

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Dengan demikian pendidikan tidak hanya mencetak generasi yang cerdas akan tetapi juga generasi yang berakhlakul karimah. Oleh karena itu, seorang guru harus mengetahui karakteristik, hak dan kewajiban siswa sebagai komponen utama dalam pendidikan untuk dapat mencapai tujuan sebuah pendidikan yakni menjadikan peserta didik ulama yang *basthotan fi ilmi* dan *basthotan fi rizqi*.²

Kepribadian baik merupakan kepribadian yang penting dimiliki oleh seorang peserta didik, dimana intelektual tanpa moral akan menciptakan generasi yang berperilaku menyimpang. Dengan adanya moral, seseorang akan bersikap dan bertuturkata sopan. Namun dewasa ini, masih banyak para pelajar

¹ Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta, 2003).

² Maman, *et al.*, "Karakteristik Peserta Didik: Sebuah Tinjauan Studi Kepustakaan," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2021): 264.

melakukan perilaku menyimpang, seperti berantem dengan teman, merusak fasilitas sekolah, bolos sekolah, tidak mengerjakan tugas, merokok, dan menontot hal-hal yang tidak senonoh.³

Menanggapi fenomena-fenomena kenakalan para pelajar yang terjadi, pemerintah mengeluarkan kebijakan akan pemberlakuannya pendidikan karakter sebagaimana Perpres 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).⁴ Dengan demikian, dalam memberikan penguatan karakter pada anak tidak hanya kewajiban sekolah saja, akan tetapi juga keluarga dan masyarakat.

Namun, kenyataan dilapangan belum sepenuhnya satuan pendidikan berperan dalam memberikan penguatan pendidikan karakter pada anak. Dilihat dari masih banyaknya para pelajar yang melakukan perilaku menyimpang baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sejalan dengan banyaknya beritar-berita terkait kenakalan remaja yang tersebar di media massa. Dimana penyebab

³ Edi Suryadi, M. Hidayat Ginanjar, dan M. Priyatna, "Penggunaan Sosial Media Whatsapp Dan Pengaruhnya Terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal pendidikan islam*, Vol. 07, No. 1, (April, 2018): 1-22.

⁴ Suanto dan Nurdiana, "Implementasi Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, no. 2 (2020): 107–14.

penyimpangan ini dikarenakan arus globalisasi yang semakin meluas hingga ke pelosok negeri, yakni gadget dan arus internet membuat hampir semua orang dari berbagai kalangan dapat mengaksesnya termasuk konten-konten yang tidak seharusnya dinikmati oleh anak sekolah dasar seperti video kekerasan, dan perilaku yang tidak senonoh. Selain itu game juga berdampak pada penurunan moral anak. Dimana banyak anak yang telat masuk sekolah dan tidak mengerjakan tugas karena terlalu asik bermain game.⁵ Namun, semua hal ini tentu tidak akan terjadi jika orangtua sebagai madrasah pertama seorang anak melakukan perannya dengan semestinya, yakni dengan pengawasan dan bimbingan yang orangtua berikan.

Sejalan dengan pendapat Maptuhah dan Juhji bahwasanya perhatian orangtua sangat dibutuhkan dalam membentuk kedisiplinan anak. Dimana perhatian orangtua merupakan pemusatan sikap orang tua terhadap anak dengan memperhatikan kebutuhan apa yang sangat dibutuhkan oleh anak. Perhatian orangtua sangat penting dalam memberikan penguatan kepada anak dalam proses belajar, seperti dengan mendampingi anak belajar dirumah, membuat jadwal belajar anak dirumah serta bertanya kepada anak terkait proses belajar dan bentuk-bentuk perhatian lainnya.⁶

⁵ Ernie Martsiswati, dan Yoyon Suryono, "Peran Orang Tua Dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 1, No. 2, (November 2014): 187-198.

⁶ Maptuhah dan Juhji, "Pengaruh Perhatian Orangtua dalam Pembelajaran daring terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2021): 26.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang berperan besar dalam menghasilkan generasi penerus bangsa yang berintelektual dan berakhlakul karimah. Sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berakhlakul karimah tentu dibutuhkan usaha, baik dengan membuat program-program kerja yang dapat menunjang pembentukan kepribadian peserta didik yang berakhlakul karimah, seperti program salat dhuha setiap hari, program salat wajib berjama'ah, program tadarus sebelum memulai pembelajaran, program jum'at bersih dan bentuk-bentuk program lainnya. Namun, realita yang ada, masih banyak sekolah yang belum mampu memberikan penguatan pendidikan karakter pada peserta didik, dikarenakan fasilitas yang belum memadai khususnya bagi sekolah-sekolah swasta dan sekolah yang berada dipelosok negeri. Contoh kecilnya masjid atau mushola untuk melaksanakan program salat dhuha setiap hari dan program salat wajib berjama'ah. Aktiviats ini jika terus-menerus dijalankan tentu akan menumbuhkan kedisiplinan pada diri anak, dimana selain kepatuhan

⁷ Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

ini tidak hanya ditujukan pada peraturan sekolah tetapi juga pada perintah Allah Swt untuk melaksanakan salat sebagai bentuk kewajiban seorang muslim dan muslimah.

Selain sekolah, keluarga sebagai satuan pendidikan menjadi faktor terpenting dalam membentuk kepribadian anak dikarenakan keluarga merupakan tempat pertama seorang anak memperoleh pendidikan. Didalam keluarga seseorang dibentuk dengan pendidikan yang orangtua lakukan berupa pendidikan karakter, norma-norma, dan pembinaan agama. Para ahli sepakat bahwa keluarga menjadi tempat pertama dan utama seorang anak memperoleh sebuah pengetahuan melalui orangtua.⁸

Didalam islam, keluarga merupakan sentral sebuah pendidikan, karena keluarga bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan anak, salah satu hak anak yaitu memperoleh pendidikan.⁹ Oleh karena itu, orangtua diharapkan dapat memberikan pendidikan, pembinaan agama, bimbingan, dan melatih anak mengenai pembentukan kepribadian, budi perkerti, pembinaan intelektual, dan pembinaan kedisiplinan sehingga dapat mencetak generasi yang tidak hanya berintelektual tetapi juga berahlakul karimah.

Perilaku menyimpang yang marak terjadi dijenjang sekolah dasar yaitu bolos sekolah, tidak mengerjakan tugas, tidak mematuhi tata tertib sekolah, dan

⁸ Ahmad Azizi, Hunainah, "Pendidikan Karakter Perspektif Hamka (Tela'ah Tafsir Al-Azhar Q.S. Al-Mu'minin Ayat 1-9)," *Jurnal Qathruna*, Vol. 7, No. 2, (Desember 2020): 63-82.

⁹ Fita Sukiyani Dan Zamroni, "Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga," *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 11, No. 1, (Mei 2014): 57-70.

lain sebagainya. Perilaku menyimpang seperti ini merupakan bentuk ketidakdisiplinan. Dimana disiplin menurut Prijodarmito dalam buku "*Disiplin Kiat Menuju Sukses*" yang dikutip oleh Wisnu Aditya Kurniawan mengatakan bahwa disiplin adalah kondisi yang dibentuk dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.¹⁰

Disiplin merupakan suatu sikap yang dapat menghasilkan sikap-sikap baik lainnya. Sikap disiplin sangat penting dimiliki oleh seorang peserta didik, selain masuk kedalam 18 karakter yang harus dimiliki oleh setiap institut pendidikan dari jenjang TK samapi SMA, disiplin juga mempengaruhi keberhasilan anak dalam proses belajar.

Dalam belajar dibutuhkan keteguhan diri untuk tetap berusaha seoptimal mungkin dalam meningkatkan kualitas diri. Hanya saja mempertahankan keteguhan dibutuhkan sebuah sikap konsisten yang penerapannya tidak mudah karena membutuhkan kesadaran diri untuk melakukannya. Kesadaran diri dapat terbentuk dalam disiplin belajar. Dimana disiplin belajar adalah kesadaran diri untuk mengendalikan atau mengontrol dirinya untuk sungguh-sungguh belajar.¹¹ Dengan adanya disiplin belajar, seseorang dapat mengendalikan dirinya sendiri sehingga dalam melaksanakan proses belajar dilakukan dengan sadar dan tanpa paksaan.

¹⁰ Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa Di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah)* (Jawa Barat: Cv Jejak, 2018).

¹¹ Peter Garlans Sina, *The Inspiration Of Learning* (Bogor: Guepedia, 2016), 81.

Orang yang berdisiplin dalam belajar akan benar-benar memanfaatkan waktunya untuk konsisten belajar sehingga lebih mampu memahami bahan pelajaran dengan baik.¹² Selain itu orang yang berdisiplin belajar akan memiliki fokus atau perhatian ketika belajar dan hal ini akan berdampak pada rasa antusias dalam belajar. Tanpa disiplin yang kuat, maka kegiatan belajar hanya akan menjadi aktivitas yang kurang bernilai, tanpa mempunyai makna dan target apa-apa. Oleh karena itu disiplin belajar harus dimiliki oleh seorang pelajar. Namun, pada kenyataannya masih banyak anak yang tidak disiplin dalam belajar, seperti malas mengikuti proses pembelajaran. Hal itu terjadi karena anak tidak memiliki kesadaran yang berasal dari dirinya untuk belajar sehingga anak mengikuti proses pembelajaran dengan sebuah paksaan baik dari orangtua, guru, dan tata tertib sekolah.

Sikap disiplin tidak dapat terbentuk secara instan, butuh proses yang panjang untuk seseorang benar-benar bersikap disiplin. Pada umumnya disiplin pada proses awal pembentukannya dilakukan dengan paksaan hingga berakhir menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, pembentukan sikap disiplin hendaknya dilakukan sejak dini melalui pendampingan yang orangtua lakukan, karena orangtua merupakan orang yang lebih dekat dengan anak dan menghabiskan waktu paling lama dengan anak. Dengan demikian orang tua memang berperan

¹² Peter Garlans Sina, *The Inspiration Of Learning*, 86.

penting dalam membentuk kedisiplinan pada diri anak, salah satu peran orangtua yaitu pola asuh yang orang tua berikan pada anak.

Menurut Teguh Fachmi, dkk pola asuh orangtua diartikan sebagai proses transformasi yang orangtua berikan kepada anak secara terus menerus berupa budaya, ilmu pengetahuan dan etika keislaman yang bersumber dari al-qur'an dan hadits.¹³ Sejalan dengan penelitian Eti Kusmiati, dkk bahwa pola asuh orangtua dapat mempengaruhi pembentukan kedisiplinan anak, dimana pola asuh yang sesuai yaitu pola asuh demokratis, dimana orangtua membuat sebuah peraturan yang didalamnya terdapat hukuman, penghargaan, dan konsistensi agar peraturan tersebut dapat berjalan sesuai dengan kesepakatan antara orangtua dan anak.¹⁴

Akan tetapi, pola asuh demokratis masih belum banyak dilakukan oleh orangtua terkhusus bagi orangtua yang pengetahuan seputar cara mendidik anak yang baik dan benar sangat kurang, tidak hanya itu kesibukan orangtua juga membuat peran orangtua tidak dilakukan sepenuhnya sehingga anak menjadi terlantar. Hal ini juga dapat memicu perilaku ketidakdisiplinan yang anak lakukan di lingkungan sekolah.

Peran orangtua tidak hanya dalam bentuk pola asuh yang orang tua berikan kepada anak, akan tetapi juga memberikan pembinaan agama. Dimana orang tua

¹³ Teguh Fachmi, *et al.*, "Pola Asuh Islami: Antara Transformasi Nilai-Nilai Theologis Dan Internalisasi Karakter Mahmudah," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, No. 2 (2021): 426.

¹⁴ Dianti Yunia Sari, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Disiplin Anak Di Masa Pandemi," *Pernik: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, No. 2 (2021): 89.

dalam pembinaan agama dapat mempengaruhi kedisiplinan anak. Salah satu bentuk pembinaan agama yaitu salat. Kedisiplinan terbentuk dari keteladanan yang tercipta dalam pembinaan agama di lingkungan keluarga. Pembinaan agama dalam keluarga sangat dibutuhkan dalam mendidik anak agar terbinanya kepribadian anak yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.

Pembinaan agama yang dapat menumbuhkan kedisiplinan salah satunya yaitu dengan membiasakan anak untuk salat sejak usia dini. Nabi saw bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Ajarkanlah shalat kepada anak-anak tatkala berusia 7 tahun dan pukullah dia karena meninggalkannya saat berusia 10 tahun”. (HR. Al-Hakim).

Hadis ini menganjurkan kepada orangtua untuk membiasakan anak-anak mereka melaksanakan shalat sejak usia 7 tahun dan pukullah (maksudnya perketat dengan disiplin) bila memasuki usia 9 tahun dan pisahkan tempat tidur mereka.¹⁵ Dalam hadis ini terdapat aktivitas pembiasaan untuk shalat. Pembiasaan ini termasuk kedalam pembentukan sikap disiplin. Imam al-ghazali mengungkapkan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan.¹⁶ Pembiasaan yang dilakukan sejak dini, akan berpengaruh besar terhadap pembiasaan disiplin anak, karena

¹⁵ Syafaruddin dan Umar, *Pengantar Pendidikan Islam; Mewujudkan Kualitas SDM Dalam Perspektif Al-Quran*, 1 Ed. (Depok: Rajawali Pers, 2020), 66.

¹⁶ Tatta Herawati Daulae, “Upaya Keluarga Dalam Pembinaan Disiplin Belajar Di Era Milenial,” *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 8, No. 2 (2020): 268.

pembiasaan yang dilakukan akan melekat pada ingatan anak dan menjadi sebuah kebiasaan yang akan sulit dirubah.

Dengan demikian peran orangtua dalam pembinaan agama dapat membentuk sikap disiplin dengan bentuk-bentuk aktifitas kegiatan keagamaan yang terpusat pada pembinaan aqidah, ibadah, dan akhlak yang didalamnya terdapat proses pembiasaan dalam melakukan perintah-perintah Allah, sehingga akan menumbuhkan kedisiplinan pada anak, karena pada dasarnya sikap disiplin tumbuh dari pembiasaan yang dilakukan secara kontinyu dan dalam konteks mematuhi sebuah peraturan atau perintah. Namun, masih banyak orangtua yang belum mampu memerankan perannya dalam pembinaan agama, karena tidak semua orangtua mampu memberikan pembinaan agama dalam keluarga.¹⁷

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SD Negeri Unyur, didapati bahwa masih banyaknya anak yang tidak disiplin dalam proses belajar. Dimana saat berlangsung proses belajar beberapa siswa makan dikelas ketika guru sedang menjelaskan, bahkan sebagian siswa ada yang keluar kelas padahal belum waktunya istirahat dan pulang. Tidak hanya itu, ketika diberi tugas masih banyak siswa yang tidak mengerjakannya. Padahal guru sudah berusaha maksimal untuk mengingatkan siswa dengan memberikan teguran dan pengertian setiap siswa melakukan perilaku tidak disiplin. Akan tetapi usaha yang guru lakukan tidak memberikan dampak besar terhadap siswa, lantaran

¹⁷ Wisnu Saputra, dan Subiyantoro, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga," *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, (2021): 1-6.

perilaku tidak disiplin kembali dilakukan siswa. Kondisi ini terjadi karena sikap disiplin belum mengakar pada diri siswa, walaupun telah diberikan perlakuan yang guru berikan, tapi hanya bersifat sementara. Untuk membentuk kedisiplinan pada siswa dibutuhkan kerjasama antar satuan pendidikan, yakni sekolah, keluarga, dan masyarakat. Keluarga sebagai madrasah pertama seorang anak memiliki peran paling besar dalam membentuk kedisiplinan pada siswa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan terkait penurunan disiplin siswa ditinjau dari aspek pembinaan agama yang dilakukan orangtua. Dengan judul dari penelitian ini yaitu “Hubungan Pembinaan Keagamaan Orangtua Dengan Disiplin Belajar Siswa”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti kemukakan di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi, sebagai berikut:

1. Degradasi moral para pelajar
2. Satuan pendidikan belum semuanya mengambil peran dalam memberikan penguatan pendidikan karakter.
3. Rendahnya penguatan pendidikan karakter di sekolah
4. Tidak semua orangtua mampu memberikan pembinaan agama pada anak
5. Rendahnya disiplin siswa kelas tinggi SD Negeri Unyur Kota Serang dalam proses belajar mengajar dikelas.

C. Batasan Masalah

Peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian agar lebih jelas dan terarah yaitu pada masalah rendahnya disiplin siswa dalam proses belajar ditinjau dari pembinaan keagamaan orangtua. Dimana indikator dari disiplin siswa meliputi sikap, perilaku, dan kepribadian. Dan indikator pembinaan keagamaan orangtua yaitu, pembinaan aqidah, pembinaan ibadah, dan pembinaan akhlak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya yaitu:

1. Seberapa besar tingkat ketercapaian pembinaan keagamaan orangtua?
2. Seberapa besar tingkat ketercapaian disiplin anak dalam pembelajaran?
3. Apakah terdapat hubungan orangtua dalam pembinaan agama dengan disiplin belajar anak?

E. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan pembinaan keagamaan orangtua
2. Mendeskripsikan disiplin anak dalam pembelajaran
3. Menganalisis hubungan orangtua dalam pembinaan agama dengan disiplin belajar anak

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah perkembangan pengetahuan dalam bidang pendidikan, melalui kajian orangtua dalam pembinaan agama dengan disiplin belajar daring.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan dan menjadi acuan bagi orangtua untuk lebih memberikan pembinaan agama pada anak.

G. Sistematika penulisan

Dalam penyusunan proposal skripsi ini, penulis mengikuti sistematika pembahasan sesuai dengan aturan yang berlaku, maka secara sistematis pembahasan dalam proposal skripsi ini penulis bagi ke dalam beberapa BAB, yaitu sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, yang berisi tentang: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II: Tinjauan pustaka; terdiri atas kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis

BAB III: Metodologi Penelitian, didalamnya memuat; tempat penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode penelitian, instrumen pengumpulan data, hipotesis dan analisis data.

BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan; terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V: Penutup, berisi; kesimpulan dan saran